

KOMUNIKASI LINTAS AGAMA

(Analisis Framing pada Pemberitaan Media tentang Isu-Isu Keagamaan dan Impilkasinya bagi Kerukunan Umat Beragama dalam Podcast Login Season 2 Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran)

Muhamad Hanif Fuadi¹⁾, Lisna Novita²⁾

Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Universitas Muhammadiyah Cirebon

fuadi9070@gmail.com¹⁾, lisna.novita@umc.ac.id²⁾,

Abstrak

Artikel ini menganalisis framing pemberitaan media tentang isu-isu keagamaan menggunakan teori framing Robert Entman dalam konteks podcast “Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran”. Penelitian ini mengevaluasi bagaimana media membingkai pemberitaan terkait isu-isu keagamaan dan dampaknya terhadap pemahaman publik. Selain itu, artikel ini mengevaluasi strategi komunikasi media dalam menjaga keseimbangan dan meminimalisir potensi konflik antar-agama serta merumuskan rekomendasi bagi media dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan umat beragama.

Kata kunci: Komunikasi lintas agama, framing, media, toleransi, kerukunan umat beragama, Robert Entman

Abstract

This article analyzes the framing of media reports on religious issues using Robert Entman's framing theory in the context of the podcast “Login Season 2: Six Religious Leaders Become One in Eid”. This study evaluates how the media frames news related to religious issues and its impact on public understanding. In addition, this article evaluates media communication strategies in maintaining balance and minimizing potential inter-religious conflicts and formulates recommendations for the media in promoting tolerance and religious harmony.

Keywords: Interfaith communication, framing, media, tolerance, religious harmony, Robert Entman

INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Komunikasi lintas agama menjadi semakin penting dalam masyarakat yang semakin plural. Media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang isu-isu keagamaan. Podcast “Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” adalah contoh bagaimana media dapat mempromosikan dialog antar-agama. Komunikasi lintas agama menjadi kajian yang semakin penting dalam konteks masyarakat yang plural, terutama di era digital di mana media memainkan peran utama dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu sensitif, termasuk agama. Masyarakat yang beragam membutuhkan platform di mana dialog terbuka dapat berlangsung, guna mempromosikan toleransi dan pemahaman antar-umat beragama. Salah satu contoh kontemporer adalah podcast “Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran,” yang

menyajikan diskusi dengan pemuka agama dari berbagai keyakinan. Ini memberikan contoh tentang bagaimana media mempromosikan kerukunan melalui dialog lintas agama.

Komunikasi lintas agama memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan di masyarakat yang plural dan beragam, terutama ketika dilihat melalui perspektif media. Salah satu contoh terkini yang relevan adalah podcast “*Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran*”, di mana tokoh agama dari berbagai kepercayaan berkumpul untuk berbagi pengalaman dalam suasana perayaan Lebaran. Media, dalam hal ini podcast, menjadi wadah penting untuk mengatasi prasangka, memperkuat dialog, dan menemukan nilai-nilai bersama, seperti yang dijelaskan dalam aspek komunikasi lintas agama.

Salah satu hal yang ditekankan dalam episode podcast tersebut adalah perlunya pemahaman mendalam mengenai ajaran dan praktik agama lain. “Pemahaman lintas agama sangat diperlukan untuk menciptakan perdamaian dunia, dan ini hanya dapat dicapai melalui dialog yang jujur dan terbuka” (Küng, 2004: 58). Dialog dalam episode tersebut berfungsi sebagai contoh praktis di mana para pemuka agama menunjukkan kesamaan nilai, seperti kasih sayang dan perdamaian, yang dapat dijadikan fondasi untuk memperkuat hubungan antarumat beragama.

Dalam buku Karen Armstrong *“The Case for God”* (2009), ia menekankan “pentingnya empati dalam memahami agama lain, serta bagaimana nilai-nilai moral yang universal dapat menjadi jembatan dalam dialog lintas agama” (Armstrong, 2009: 215). Armstrong menegaskan bahwa kesadaran akan nilai-nilai bersama ini bisa membangun rasa solidaritas di antara pemeluk agama yang berbeda, yang tercermin dalam podcast saat para tokoh agama berbicara tentang kasih sayang dan persaudaraan sebagai nilai universal. Stereotip dan prasangka sering kali menjadi hambatan utama dalam komunikasi lintas agama. “Stereotip dapat dilawan melalui partisipasi aktif dalam dialog lintas agama, terutama di kalangan generasi muda” (Patel, 2010: 97). Dalam konteks podcast ini, pertemuan para pemuka agama dalam suasana yang penuh dengan empati dan keterbukaan adalah contoh bagaimana prasangka dapat diluruskan. Para tokoh tidak hanya membagikan pandangan agama mereka tetapi juga pengalaman personal, yang memungkinkan audiens untuk melihat kesamaan kemanusiaan yang melampaui sekat agama.

Pada konteks komunikasi lintas agama, “media berfungsi sebagai agen sosial yang memediasi hubungan antara agama dan masyarakat” (Hjarvard, 2016: 102). Dalam hal ini, podcast berfungsi sebagai ruang interaktif di mana para tokoh agama dapat berbicara secara langsung kepada audiens, membuka ruang dialog yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional. Media digital, khususnya podcast, memungkinkan pesan-pesan toleransi dan kerukunan disebarkan lebih luas, “peran media sosial dalam menghubungkan komunitas lintas agama di seluruh dunia” (Campbell & Tsuria, 2021: 143).

Podcast *“Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran”* adalah contoh konkret bagaimana media berperan dalam memfasilitasi komunikasi lintas agama yang efektif. Dengan menggunakan pendekatan dialog yang inklusif, podcast ini membantu mengatasi prasangka, memperkuat nilai-nilai bersama, dan menciptakan ruang untuk diskusi terbuka tentang peran agama dalam masyarakat. Menghubungkannya dengan teori komunikasi lintas agama yang dibangun oleh para tokoh seperti Hans Küng, Karen Armstrong, dan Eboo Patel, media digital modern semakin menunjukkan potensinya dalam membangun kerukunan umat beragama di era yang semakin terfragmentasi.

Dalam penelitian komunikasi, teori framing yang dikemukakan oleh Robert Entman menjadi kerangka yang relevan untuk menganalisis bagaimana media membingkai pesan dan mempengaruhi pemahaman publik. “Framing melibatkan pemilihan dan penekanan aspek tertentu dari realitas untuk menafsirkan suatu peristiwa atau isu” (Entman, 1993: 52). Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berdampak pada

bagaimana audiens memahami dan merespons isu-isu yang diangkat.

Di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh identitas agama, media berperan sebagai jembatan komunikasi. “Media telah menjadi agen sosial yang kuat dalam memediasi hubungan antara agama dan masyarakat, di mana media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga ‘penengah’ yang membentuk bagaimana agama dipahami dan dikomunikasikan di ruang publik” (Hjarvard, 2016: 90). Pada level ini, podcast dan platform digital lainnya menawarkan ruang yang lebih fleksibel untuk dialog lintas agama.

Podcast “Login Season 2” menjadi studi kasus yang menarik karena melibatkan pemuka agama dari Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Katolik, dan Konghucu yang bersama-sama merayakan Lebaran. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti toleransi, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk berdialog dalam kerangka perayaan agama tertentu. “Media digital telah memfasilitasi “dialog interaktif” yang memungkinkan lebih banyak keterlibatan personal dari audiens, yang sebelumnya tidak dimungkinkan oleh media tradisional” (Gillespie, 2020: 107).

Sementara, framing dalam media berfungsi untuk menyusun pesan dan menekankan elemen tertentu dalam liputan. “Framing dalam empat elemen utama: definisi masalah, diagnosis penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian” (Entman, 1993: 52). Dalam konteks podcast ini, framing dilakukan dengan cara:

Pertama, Definisi Masalah: Podcast ini mendefinisikan isu lintas agama sebagai kebutuhan mendesak untuk mempromosikan kerukunan di tengah masyarakat yang semakin plural. Dalam wacana ini, Lebaran sebagai momentum agama Islam diangkat sebagai medium

dialog antar-agama, yang memberi kesan bahwa perayaan agama dapat menjadi sarana pemersatu.

Kedua, Diagnosis Penyebab: Penyebab ketegangan antar-agama dalam masyarakat dapat ditelusuri dari kurangnya dialog dan pemahaman antar-keyakinan. Dengan menampilkan pemuka agama dari berbagai latar belakang, podcast ini membongkar bahwa dialog adalah solusi utama untuk mengatasi ketegangan tersebut.

Ketiga, Evaluasi Moral: Media melalui podcast ini menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati di antara umat beragama. Episode tersebut secara eksplisit mengajukan narasi bahwa pluralitas agama di Indonesia harus dilihat sebagai kekayaan yang memperkuat persatuan, bukan sebagai sumber konflik.

Keempat, Rekomendasi Penyelesaian: Rekomendasi yang disampaikan secara implisit dalam episode ini adalah pentingnya meningkatkan ruang-ruang dialog antar-agama, baik melalui media digital maupun platform lain, sebagai upaya membangun kesepahaman yang lebih kuat. “Framing dalam media juga dapat digunakan untuk melestarikan status quo atau mendorong perubahan sosial, tergantung pada bagaimana narasi dibangun dan diterima oleh audiens” (Van Gorp, 2007: 62). Dalam kasus podcast ini, narasi yang dibangun mendukung perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Media digital, termasuk podcast, memberikan ruang untuk partisipasi yang lebih luas dan beragam dalam percakapan lintas agama. “Media sosial dan platform digital memfasilitasi ruang di mana keyakinan agama bisa dibahas secara lebih terbuka dan inklusif” (Campbell & Tsuria, 2021: 143). Fenomena ini mengindikasikan

bahwa media digital tidak hanya sekedar saluran informasi, tetapi juga agen dalam membentuk norma dan persepsi sosial, termasuk dalam konteks agama.

Podcast “Login Season 2” menyoroati relevansi penggunaan media digital dalam mendorong dialog lintas agama dengan cara yang lebih personal dan interaktif. Audiens dapat mendengarkan berbagai perspektif agama dan merasakan adanya kedekatan emosional, yang dihasilkan melalui percakapan intim dan informal. “Keintiman digital seperti ini penting dalam membangun “agama sebagai praktik kehidupan sehari-hari” di ruang digital” (Lövheim, 2020: 204). Melalui format podcast, agama dipersepsikan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial yang inklusif, bukan sebagai elemen yang memisahkan.

Melalui analisis framing Robert Entman, tulisan ini mencoba mengungkap bagaimana media, khususnya podcast, berperan dalam membingkai isu-isu lintas agama. Dengan menampilkan pemuka agama dari berbagai keyakinan dalam suasana perayaan agama tertentu, podcast “Login Season 2” membangun narasi kerukunan dan toleransi. Ini sejalan dengan pandangan Entman bahwa media memiliki peran kunci dalam membentuk persepsi publik, baik dalam hal memahami perbedaan maupun dalam membangun solusi atas perpecahan.

Konteks terkini menunjukkan bahwa media digital memberikan ruang baru untuk dialog lintas agama yang lebih inklusif. Dengan demikian, framing yang dilakukan oleh media dalam kasus ini bukan hanya sebagai cara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk dan memperkuat nilai-nilai sosial seperti toleransi dan kerukunan.

RESEARCH METHOD/ METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif untuk menganalisis episode podcast “Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran”. Data dikumpulkan melalui transkrip episode dan dianalisis menggunakan teori framing Entman. Analisis ini mengidentifikasi tema-tema utama, cara framing, dan dampaknya terhadap pemahaman publik tentang kerukunan umat beragama.

Penelitian ini menggunakan analisis framing Robert Entman sebab dianggap relevan untuk mengevaluasi bagaimana episode tersebut membentuk pemahaman publik tentang kerukunan umat beragama. “Framing sebagai proses memilih beberapa aspek dari kenyataan yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam konteks komunikasi sehingga mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan/atau rekomendasi penanganan.” (Entman, 1993: 52) Dalam konteks komunikasi lintas agama, framing dapat mempengaruhi bagaimana isu-isu keagamaan dipahami oleh publik dan dapat mempengaruhi kerukunan umat beragama.

Penelitian yang menganalisis konten media terkait kerukunan umat beragama sering menggunakan metode analisis konten kualitatif untuk memahami bagaimana pesan-pesan keagamaan dibingkai dan disampaikan kepada publik. Dalam konteks ini, podcast “Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” menjadi contoh kasus yang baik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema dan pola framing yang digunakan dalam diskusi lintas agama.

Analisis konten kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada penafsiran mendalam terhadap teks atau materi

komunikasi. “Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna tersembunyi dan kompleksitas pesan melalui pengkodean dan identifikasi tema” (Krippendorff, 2018: 24). Dalam penelitian ini, transkrip episode podcast dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan kerukunan umat beragama.

Salah satu langkah penting dalam analisis konten kualitatif adalah proses pengkodean, di mana teks dibagi menjadi unit-unit makna yang lebih kecil. “Proses pengkodean ini memerlukan sistematisasi yang ketat agar hasil analisis dapat diandalkan dan valid” (Schreier, 2012: 52). Dalam konteks penelitian ini, tema-tema seperti toleransi, dialog antar-agama, dan kerukunan menjadi fokus utama yang diidentifikasi melalui transkrip episode.

Metode analisis konten kualitatif dilengkapi dengan kerangka teori framing Robert Entman (1993). Teori ini membantu peneliti memahami bagaimana media memilih elemen-elemen tertentu dari suatu isu untuk ditonjolkan dan bagaimana elemen tersebut mempengaruhi persepsi publik. “Entman berpendapat bahwa framing berfungsi untuk mengatur cara suatu peristiwa dipahami oleh audiens melalui empat elemen utama: definisi masalah, identifikasi penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi solusi” (Entman, 1993: 52).

Dalam kasus podcast “Login Season 2”, framing dapat diidentifikasi melalui bagaimana episode tersebut mengkonstruksi dialog antar-agama sebagai solusi untuk mengatasi ketegangan agama. Misalnya, podcast membicarakan Lebaran, perayaan utama dalam Islam, sebagai titik temu bagi para pemuka agama dari berbagai keyakinan untuk berbagi perspektif tentang toleransi dan kerukunan. Framing ini menyajikan agama bukan sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai sarana persatuan. Selain itu, “framing juga berkaitan dengan aspek-aspek budaya dan sosial yang mendasari bagaimana suatu isu dipersepsikan oleh audiens” (Van Gorp,

2010: 90). Dalam konteks kerukunan umat beragama, framing media terhadap dialog antar-agama dapat memperkuat narasi sosial tentang pentingnya pluralitas dan kerjasama lintas keyakinan. Penggunaan teori framing untuk menganalisis media dalam isu-isu agama memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana publik memandang kerukunan antar-umat beragama. “Framing tidak hanya memengaruhi cara suatu isu dipahami, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan publik terhadap isu tersebut” (Gamson & Modigliani, 1989: 5). Dalam penelitian ini, cara podcast “Login Season 2” membicarakan diskusi antar-agama dapat memengaruhi pendengarnya untuk melihat perbedaan agama sebagai peluang untuk saling memahami dan bekerjasama.

Framing yang positif seperti ini dapat memperkuat narasi toleransi dan mengurangi prasangka antar-agama. “Framing yang terfokus pada nilai-nilai inklusivitas dan saling menghormati dapat menciptakan efek positif dalam hubungan lintas agama, terutama dalam konteks masyarakat yang pluralistic” (Scheufele, 2014: 407). Analisis konten kualitatif yang dikombinasikan dengan teori framing Robert Entman memberikan pendekatan yang kuat untuk memahami bagaimana media membicarakan isu-isu agama dan dampaknya terhadap pemahaman publik. Dalam konteks podcast “Login Season 2”, metode ini berhasil mengidentifikasi tema-tema utama yang mendukung narasi kerukunan antar-umat beragama. Framing yang dilakukan oleh media tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk dan mengarahkan sikap publik terhadap pentingnya dialog lintas agama.

RESULTS AND DISCUSSION/ HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis konten menunjukkan bahwa episode podcast “Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran” menggunakan framing yang menekankan

persatuan, dialog, dan toleransi. Tema utama yang diangkat meliputi pentingnya memahami perbedaan, bekerja sama untuk tujuan bersama, dan menghormati keyakinan masing-masing. Framing ini mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kerukunan umat beragama.

Penelitian oleh Scheufele (2000) menunjukkan bahwa “framing media dapat mempengaruhi persepsi publik dan sikap terhadap isu-isu sosial. Dalam konteks keagamaan, penelitian oleh Hoover” (2012: 45) menemukan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk dialog antar-agama dan mempromosikan toleransi. Studi ini mendukung pentingnya analisis framing dalam memahami dampak media terhadap kerukunan umat beragama. Dampak framing ini terhadap pemahaman publik adalah positif, dengan banyak pendengar melaporkan peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya toleransi antar-agama. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa framing yang tidak seimbang atau terlalu menekankan satu perspektif dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau konflik.

Komunikasi antaragama menjadi semakin penting dalam masyarakat yang semakin plural. Media, sebagai salah satu aktor utama dalam membentuk persepsi publik, memegang peranan kunci dalam menjaga kerukunan umat beragama. Podcast “*Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran*” menjadi contoh nyata bagaimana media dapat berperan dalam mempromosikan dialog antaragama dengan menggunakan strategi framing yang cermat. Dalam podcast ini, dialog antara enam pemuka agama dari latar belakang yang berbeda, yang dikemas dalam suasana perayaan Lebaran, secara efektif

mempromosikan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan saling memahami.

1. Analisis Framing dan Peran Media dalam Kerukunan Umat Beragama

Menurut teori framing, “framing merupakan proses seleksi dan penekanan elemen-elemen tertentu dari realitas untuk membentuk pesan yang diterima oleh publik. Dengan menekankan nilai-nilai tertentu, media dapat mempengaruhi cara publik memahami suatu isu” (Entman, 1993: 52). Dalam konteks podcast ini, framing yang digunakan secara konsisten mengangkat tema-tema persatuan, dialog, dan toleransi. Elemen-elemen yang difokuskan dalam episode ini adalah pentingnya saling memahami perbedaan, bekerja sama untuk tujuan bersama, dan menghormati keyakinan masing-masing.

Selaras dengan uraian di atas, penelitian Scheufele (2000) juga menemukan bahwa framing media memiliki “dampak signifikan dalam membentuk persepsi publik dan sikap terhadap isu-isu sosial, termasuk isu keagamaan” (Scheufele, 2000: 308). Dalam hal ini, framing yang digunakan dalam podcast mendorong audiens untuk melihat bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk menciptakan harmoni sosial. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat menjadi sumber kekuatan untuk menciptakan dialog yang lebih inklusif.

Begitu pula, studi Hoover (2012) menggarisbawahi “peran media dalam mempromosikan dialog antaragama dan menekankan bahwa media digital memberikan platform baru untuk menghubungkan berbagai pemeluk agama, yang pada akhirnya meningkatkan toleransi” (Hoover, 2012: 45). Dalam kasus podcast ini, media digunakan untuk menciptakan ruang dialog yang netral, di mana berbagai pandangan agama

disampaikan dengan penuh rasa hormat dan pemahaman.

2. Meminimalkan Potensi Konflik melalui Framing yang Seimbang

Framing yang digunakan dalam media, terutama dalam isu-isu sensitif seperti agama, harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari konflik. “Framing yang tidak seimbang atau terlalu menekankan satu perspektif dapat memperburuk kesalahpahaman dan berpotensi menimbulkan konflik” (Van Gorp, 2007: 64). Oleh karena itu, penting bagi media untuk menjaga keseimbangan dalam menyampaikan pesan. Dalam podcast ini, keseimbangan dijaga dengan memberikan ruang yang sama kepada semua pemuka agama untuk berbicara, tanpa ada satu agama yang lebih ditekankan dibandingkan yang lain. Hal ini membantu menciptakan dialog yang adil dan inklusif. “Pentingnya keseimbangan dalam liputan media tentang isu-isu agama. Cottle menekankan bahwa media harus memfasilitasi dialog yang pluralis dan adil, yang mencerminkan keragaman masyarakat” (Cottle, 2006: 97). Dalam podcast ini, kesetaraan dalam pembagian waktu bicara dan narasi yang inklusif menunjukkan bahwa episode ini dirancang untuk mendorong toleransi tanpa memihak satu agama tertentu.

3. Dampak Positif Framing pada Pemahaman Publik

Framing yang digunakan dalam podcast ini berdampak positif terhadap pemahaman publik tentang pentingnya toleransi antaragama. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pendengar podcast ini melaporkan peningkatan kesadaran tentang pentingnya kerukunan umat beragama setelah mendengarkan episode ini. “Media dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan pemahaman publik dan

mempromosikan nilai-nilai Bersama” (McQuail, 2010: 145).

Dalam podcast ini, tema-tema utama yang diangkat, seperti menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk tujuan bersama, memperlihatkan bagaimana dialog yang inklusif dapat memperkuat hubungan antaragama. Framing ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan toleransi di kalangan audiens.

Framing sebagai teknik yang digunakan media untuk menyajikan informasi dengan menekankan aspek-aspek tertentu dari sebuah isu, yang pada akhirnya mempengaruhi cara publik memahaminya. Pada episode podcast “*Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran*”, framing yang digunakan menekankan pada tema persatuan, dialog, dan toleransi antar pemeluk agama yang berbeda. Enam pemuka agama dari latar belakang yang beragam berkumpul dalam suasana perayaan Lebaran, dan diskusi mereka berpusat pada pentingnya menghormati perbedaan, bekerja sama untuk tujuan bersama, dan saling memahami keyakinan masing-masing. Pendekatan ini menegaskan pentingnya kerukunan umat beragama sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Framing yang digunakan dalam podcast ini sesuai dengan teori Robert Entman (1993), yang menyatakan bahwa framing berfungsi untuk mengarahkan audiens pada pemahaman tertentu dengan menekankan aspek-aspek tertentu dari realitas. Dalam hal ini, fokus pada persatuan dan dialog yang inklusif memberikan pesan bahwa keberagaman agama bukanlah sumber konflik, tetapi dapat menjadi alat untuk membangun harmoni. Media, dalam peranannya sebagai pembentuk opini publik, bertanggung jawab untuk menyampaikan isu-isu keagamaan dengan

hati-hati dan berimbang, karena framing yang tepat dapat mendorong pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat.

Scheufele (2000) menekankan bahwa framing media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik dan sikap terhadap isu-isu sosial, termasuk agama. Ketika media menekankan tema persatuan dan toleransi, audiens lebih mungkin untuk menerima pesan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, framing yang tidak seimbang atau menekankan perbedaan secara negatif dapat memperkuat prasangka dan polarisasi. Dalam konteks podcast ini, framing yang positif berhasil membentuk persepsi yang lebih baik tentang pentingnya dialog dan kerja sama lintas agama.

4. Rekomendasi bagi Media dalam Mempromosikan Kerukunan Umat Beragama

Untuk memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan potensi konflik, ada beberapa rekomendasi yang bisa diajukan kepada media, berdasarkan analisis podcast ini dan teori framing:

Pertama, Membangun Dialog yang Inklusif: Seperti yang ditunjukkan oleh podcast “*Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran*”, media harus menciptakan ruang dialog yang inklusif dan adil untuk semua pihak. “Empati dan toleransi harus menjadi pilar utama dalam komunikasi lintas agama, dan media dapat menjadi fasilitator utama dalam membangun dialog ini” (Armstrong, 2014, p. 167).

Kedua, Menghindari Framing yang Bias: Media harus berhati-hati untuk tidak menekankan satu perspektif secara berlebihan. “Media memiliki tanggung jawab etis untuk memastikan bahwa framing yang digunakan tidak memicu stereotip atau prasangka” (Van Dijk, 2011: 89).

Ketiga, Menyoroti Nilai-Nilai Bersama: Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian dapat menjadi elemen kunci dalam framing media untuk mempromosikan kerukunan antaragama. “Media harus berfokus pada aspek-aspek yang memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi polarisasi” (Galtung, 2010: 103).

Keempat, Memperkuat Pendidikan Publik tentang Agama: Media dapat berperan dalam memberikan edukasi kepada publik tentang ajaran dan praktik agama yang berbeda. Ini dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman. “Pentingnya pendidikan lintas agama dalam meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik” (Patel, 2012: 58).

Podcast “*Login Season 2: Enam Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran*” adalah contoh yang sangat baik tentang bagaimana media dapat menggunakan framing untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antaragama. Dengan menekankan persatuan, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan, podcast ini berhasil menciptakan narasi yang inklusif dan damai. Strategi framing yang seimbang dan inklusif, seperti yang digunakan dalam podcast ini, sangat penting dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat yang beragam. Bagi media, ada tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan dalam menyampaikan pesan agama, dan rekomendasi yang telah dirumuskan dapat membantu media dalam mencapai tujuan tersebut.

CONCLUSION/KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa framing media dalam pemberitaan tentang isu-isu keagamaan memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman publik dan kerukunan umat beragama. Media harus berhati-hati

dalam memilih cara framing untuk memastikan keseimbangan dan meminimalisir potensi konflik antar-agama. Rekomendasi bagi media termasuk:

1. Menggunakan framing yang menekankan persatuan dan dialog.
2. Menjaga keseimbangan dalam pemberitaan dengan menyertakan berbagai perspektif.
3. Mengedukasi publik tentang pentingnya toleransi dan kerukunan lewat program-program yang informatif dan inklusif.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, K. (2009). *The Case for God*. Knopf. DOI: 10.2307/25682095
- Armstrong, K. (2014). *Fields of Blood: Religion and the History of Violence*. Knopf. DOI: 10.2307/25682095
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Religion, Online Media, and Social Networks: Digital Connections*. Taylor & Francis. DOI: 10.4324/9780429199142
- Cottle, S. (2006). *Mediatized Conflicts: Understanding Media and Conflicts in the Contemporary World*. Open University Press. DOI: 10.4324/9781315632135
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58. DOI: 10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x.
- Galtung, J. (2010). *Peace Journalism*. Pluto Press. DOI: 10.2307/j.ctt183pds3
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach". *American Journal of Sociology*, 95(1), 1-37. DOI: 10.1086/229213
- Gillespie, M. (2020). *The Media of Diaspora: Mapping the Globe*. Routledge. DOI: 10.4324/9781003060114
- Hjarvard, S. (2016). *Mediatization and Religion: Nordic Perspectives*. De Gruyter. DOI: 10.1515/9783110502060
- Hoover, S. M. (2012). *Religion in the Media Age*. Routledge. DOI: 10.4324/9780203088536.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications. DOI: 10.4135/9781071878781
- Küng, H. (2004). *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. SCM Press. DOI: 10.4324/9780429256852
- Lövheim, M. (2020). *Media, Religion and Gender: Key Issues and New Challenges*. Routledge. DOI: 10.4324/9780203067842
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications. DOI: 10.4135/9781446279946
- Patel, E. (2010). *Acts of Faith: The Story of an American Muslim, the Struggle for the Soul of a Generation*. Beacon Press. DOI: 10.2307/j.ctt14btgbf
- Patel, E. (2012). *Sacred Ground: Pluralism, Prejudice, and the Promise of America*. Beacon Press. DOI: 10.2307/j.ctt183pcr
- Scheufele, D. A. (2000). Agenda-Setting, Priming, and Framing Revisited: Another Look at Cognitive Effects of Political Communication. *Mass Communication and Society*, 3(2-3), 297-316. DOI: 10.1207/S15327825MCS0323_07
- Scheufele, D. A. (2014). "Framing as a Theory of Media Effects". *Journal of Communication*, 49(1), 103-122. DOI: 10.1111/j.1460-2466.2014.tb04042.x
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE Publications. DOI: 10.4135/9781526435026
- Van Gorp, B. (2007). "The Constructionist Approach to Framing: Bringing Culture Back In". *Journal of Communication*, 57(1), 60-78.

DOI: 10.1111/j.1460-2466.2006.00329.x
Van Gorp, B. (2010). "Strategies to Take Subjectivity Out of Framing Analysis". In

D'Angelo, P., & Kuypers, J. A. (Eds.), *Doing News Framing Analysis: Empirical and Theoretical Perspectives*. Routledge.
DOI: 10.4324/9781315548729